

“LUX AETERNA VARIATIONS”
KOMPOSISI MUSIK BENTUK TEMA DAN VARIASI
DALAM FORMAT ORKESTRA

Naskah Publikasi
Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh :
Milton Sandyka
NIM 18101010133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

TAHUN 2022

“LUX AETERNA VARIATIONS” KOMPOSISI MUSIK BENTUK TEMA DAN VARIASI DALAM FORMAT ORKESTRA

Milton Sandyka¹, Raden Chairul Slamet², dan Maria Octavia Rosiana Dewi³

¹ *Alumnus Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta*

² *Dosen Pembimbing Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta*

³ *Dosen Pembimbing Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta*

ABSTRACT

“Lux Aeterna Variations” *Orchestral Composition in Variation Form.* *Lux Aeterna* comes from an ancient communion text at the Requiem Mass. The text is one part of the Catholic church's liturgical music which means a prayer for the souls of humans who have left the world to get eternal rest. Then the author composed the text into a choral composition, *Lux Aeterna*. Then the musical idea was recomposed into an orchestral work in the variation form titled *Lux Aeterna Variations*. The author feels that the creation of this work has an interesting point as the author knows not many musical ideas from choral works have been written into orchestral pieces. The formulation of the creation in this work includes structure and form, as well as how to develop variations and orchestral textures of *Lux Aeterna Variations*.

The process carried out in the creation of the work is to formulate the idea of creation by observing various works and relevant literature, exploring, designing variations, and determining the instrumentation, working on the details of the work by paying attention to the orchestral texture so that it can describe the character of each movement in the work. After the process is finished, the work is transcribed into Sibelius with the NotePerformer plugin.

Lux Aeterna Variations consist of six movements. The work consists of a theme, four variations, and a rondo that brings back the musical idea of the theme and several variations from the previous movement. The work develops musical ideas into melodic, accompaniment, dynamic, rhythmic, and harmonic variations. The work uses chordal, homophonic, polyphonic, polythematic, heterophonic, compound, and hybrid textures. This work has its uniqueness compared to other orchestral works with variation forms, where only the rhythmic motif of the theme appears in each movement.

Keywords: *lux aeterna* variations, variation form, orchestral texture

ABSTRAK

“*Lux Aeterna*” berasal dari sebuah teks komuni kuno dalam Misa *Requiem*. Teks tersebut merupakan salah satu bagian dari musik liturgi gereja Katolik yang bermakna sebagai doa untuk jiwa-jiwa manusia yang telah meninggalkan dunia agar mendapatkan istirahat kekal. Teks tersebut kemudian disusun komposer ke dalam sebuah komposisi musik format paduan suara, “*Lux Aeterna*”. Ide musikal dalam karya tersebut dikembangkan ke dalam sebuah komposisi musik bentuk tema dan variasi serta format orkestra dengan judul “*Lux Aeterna Variations*”. Penciptaan karya ini dirasa komposer memiliki poin menarik karena tidak banyak ide musikal dari karya paduan suara yang digarap ulang ke dalam format orkestra. Rumusan ide penciptaan dalam karya ini meliputi struktur dan bentuk, serta cara pengembangan variasi dan pengolahan tekstur orkestrasi pada karya “*Lux Aeterna Variations*”.

Proses yang dilakukan dalam penciptaan karya “*Lux Aeterna Variations*” adalah merumuskan ide penciptaan dengan melakukan observasi berbagai karya dan kepustakaan yang relevan serta eksplorasi, membuat perancangan konsep suasana dan variasi, menentukan, dan menggarap detail karya dengan memperhatikan tekstur orkestra agar dapat menggambarkan karakter dari setiap gerakannya. Setelah karya selesai digarap, karya dituliskan ke dalam notasi musik menggunakan aplikasi komputer “*Sibelius*” dan pengolahan hasil suara menggunakan aplikasi tambahan “*NotePerformer*” yang ditautkan ke dalam aplikasi “*Sibelius*”.

Karya “*Lux Aeterna Variations*” terdiri dari enam gerakan. Karya ini terdiri dari gerakan tema

utama, empat gerakan variasi, dan gerakan berbentuk *rondo* yang memunculkan kembali ide musikal dari tema utama dan beberapa variasi yang sebelumnya telah dimainkan. Karya ini mengembangkan ide musikal dari tema utama ke dalam variasi melodi, iringan, dinamika, ritmis, dan harmoni yang ditulis ke dalam format orkestra dengan tekstur *chordal*, homofon, polifoni, politema, heterofon, *compound*, dan *hybrid*. Karya ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan karya orkestra dengan bentuk tema dan variasi lainnya, dimana hanya motif ritmis dari tema utama yang muncul di setiap gerakannya.

Kata kunci: *lux aeterna variations*, bentuk musik tema dan variasi, tekstur orkestra

PENDAHULUAN

Sebuah tema di dalam suatu karya musik dapat dikembangkan secara utuh maupun penggalannya, baik dari segi melodi, ritme, harmoni, hingga karakter suasana. Bentuk musik tema dan variasi dipilih komposer sebagai landasan ide dalam pembuatan karya musik yang berjudul "*Lux Aeterna Variations*". Di dalam karya tersebut, komposer berkeinginan untuk memperdalam pengolahan materi musik menjadi bentuk tema dan variasi dari limitasi tema musik dari karya "*Lux Aeterna*" yang sudah pernah dibuat komposer dalam format paduan suara. "*Lux Aeterna*" diambil dari sebuah teks komuni kuno dalam Misa *Requiem* dan hal tersebut merupakan salah satu bagian dari musik liturgi gereja/Katolik.

Dari teks tersebut, komposer tertarik untuk membuat komposisi musik dengan judul "*Lux Aeterna*" pada tahun 2021. Komposer membuat komposisi tersebut dengan tujuan untuk mengikuti salah satu kompetisi yang diselenggarakan dalam festival paduan suara *Satya Dharma Gita Choir Festival* yang diselenggarakan oleh Paduan Suara Mahasiswa Satya Dharma Gita Universitas Diponegoro Semarang pada tanggal 10-13 November 2021 dalam cabang lomba *Choral Composition Competition* dengan kategori *Mixed Choir Music*. Di dalam kategori tersebut terdapat ketentuan peserta membuat komposisi baru dalam format paduan suara campuran (SATB) *a capella* dengan menggunakan teks bahasa Latin ataupun teks liturgi.

Pada kompetisi tersebut, komposer menggunakan teks "*Lux Aeterna*". Komposer tertarik dengan teks ini karena mengandung makna doa untuk jiwa-jiwa yang telah meninggalkan dunia agar mendapat kedamaian abadi. Makna yang terkandung dalam teks yang

juga berhubungan dengan situasi dunia yang dihadapi komposer saat itu yaitu pandemi Covid-19, dimana banyak manusia meninggal dunia karena tertular penyakit ini.

Komposer kemudian tertarik untuk mengembangkan aspek musikal dari karya tersebut menjadi musik dengan format dan bentuk yang lebih besar. Oleh karena itu, komposer hanya akan menggunakan sepenuhnya aspek musikal tanpa membawa latar belakang aspek ekstrasusikal dari karya aslinya. Komposer ingin mengembangkan karya dengan menyusun dari penggunaan unsur musikal meliputi pola frase, ritme, pengembangan tempo, sukat, interval, harmoni, timbre, dan bentuk, dengan membuat sebuah karya komposisi musik bentuk tema dan variasi. Bentuk musik adalah suatu ide/gagasan yang tampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, dan dinamika) (Prier, 1996: 2).

Karya ini dibuat dalam formasi orkestra yang terdiri dari seksi tiup kayu, seksi tiup logam, seksi gesek, dan seksi perkusi. Penggunaan formasi orkestra ini bertujuan untuk memperdalam pengolahan materi dalam variasinya, dimana instrumentasi dalam orkestra lebih beragam menghasilkan warna suara yang lebih bervariasi sehingga banyak suasana yang dapat dimunculkan.

Karya orkestra ini menjadi unik dan menarik karena tema utamanya berasal dari sebuah karya paduan suara yang dikembangkan dalam bentuk tema dan variasi. Unsur intramusikal dari tema utama akan dikembangkan menggunakan berbagai jenis variasi, baik dari segi melodi, ritmis, harmoni, serta suasana sehingga menarik untuk disajikan.

Penciptaan karya ini dirasa komposer sebagai poin menarik karena tidak banyak ide musikal dari karya paduan suara yang digarap ulang ke dalam format orkestra. Berdasarkan latar

belakang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka terdapat dua rumusan masalah yang dibahas, yaitu (1) Bagaimana pengolahan struktur dan bentuk karya musik “*Lux Aeterna Variations*” dan (2) Bagaimana pengembangan variasi dan pengolahan tekstur orkestra pada karya “*Lux Aeterna Variations*”.

Lux Aeterna

Lux Aeterna merupakan lagu yang termasuk dalam musik liturgi. Musik liturgi adalah musik yang bersumber dari teks liturgi untuk mengiringi perayaan liturgi. Liturgi sendiri berakar dari bahasa Yunani “*Leitourgia*” yang secara harfiah dapat dimaknai sebagai kerja atau pelayanan yang didedikasikan untuk kepentingan bangsa. Saat ini, istilah liturgi diterjemahkan sebagai ibadah gereja masa kini (Rusmansyah, 2010: 17-20).

Musik yang termasuk dalam kategori musik liturgi antara lain nyanyian Gregorian, mazmur, misa, himne, *chorale*, *motet*, *magnificat*, *passion*, *anthem*, *cantata*, dan oratorio (Stein, 1979: 179). Misa adalah ibadah paling utama dalam liturgi Katolik Roma yang berisi doa untuk memperingati dan melambungkan penderitaan dan kematian Kristus. Dalam ranah musik, Misa adalah pelayanan Ekaristi yang dinyanyikan (Stein, 1979: 181).

Requiem adalah misa kematian dalam Gereja Katolik Roma yang dilakukan untuk mendoakan arwah orang yang meninggal. Istilah *Requiem* berasal dari kata pertama dalam *introit* atau lagu pembukanya, yaitu *requiem aeternam* yang berarti istirahat kekal. *Requiem* dirayakan pada tanggal 2 November yang dikenal sebagai Hari Arwah, namun dapat dilaksanakan juga pada hari kematian dan peringatan tahunan arwah orang yang meninggal (Chase, 2004: 1-9).

Lux Aeterna merupakan nyanyian komuni dalam misa *Requiem* yang termasuk dalam jenis lagu *proprium* dimana teksnya diambil dari kutipan tema *Requiem Aeternam* dalam *Introit* (Chase, 2004: 9). Berikut adalah teks dan terjemahan dari *Lux Aeterna*:

*Lux aeterna luceat eis, Domine:
cum sanctis tuis in aeternum,
quia pius es.
Requiem aeternam dona eis Domine,
et lux perpetua luceat eis,
cum sanctis tuis in aeternam
quia pius es.*

Berilah mereka cahaya abadi, ya Tuhan,
bersama para kudus-Mu selamanya,
karena Engkau maha pengasih.
Berilah mereka istirahat kekal, Ya
Tuhan
dan sinarilah mereka dengan cahaya
abadi,
bersama para kudus-Mu selamanya,
karena Engkau maha pengasih.

Tema dan Variasi

Menurut Zarlino dalam buku “*Le Institutioni Harmoniche*” (1558), istilah tema merupakan istilah yang muncul pertama kali di dalam musik. Tema juga dapat bersinonim sebagai subjek (*subject*). Dalam hal ini, tema adalah sebuah melodi yang berfungsi sebagai basis suatu komposisi yang berdurasi cenderung pendek. Variasi merupakan pengulangan suatu tema (melodi) atau motif yang lebih menitikberatkan perbedaan dari bentuk asalnya. Variasi juga dapat diterjemahkan sebagai pengulangan suatu tema dengan perubahan serta mempertahankan sesuatu sembari menambahkan unsur baru (Dewi, 2018: 101).

Variasi merupakan teknik komposisi yang paling tua dalam musik. Variasi telah digunakan sejak peradaban masa lalu, dimana melodi diulang dengan beberapa perubahan. Bahkan pada kebudayaan Arab, musik dikembangkan secara heterofon, dimana satu melodi dinyanyikan oleh suara manusia dan diiringi oleh instrumen musik yang memainkan pengembangan dari melodi tersebut (Stein, 1979: 92).

Tema dan Variasi adalah bentuk musik yang terdiri dari satu tema utama dengan rangkaian variasi dari tema utama. Tema utama dapat dikembangkan menjadi variasi dari aspek harmoni, melodi, ritmis, bentuk, tekstur, tangga nada, modus, sukat, atau tempo. Variasi dapat dikembangkan dari satu aspek atau lebih. Tema dan variasi dapat menjadi satu bagian dari karya yang lebih besar, yaitu menjadi *movement* dalam karya sonata atau simfoni, tapi juga bisa menjadi satu karya independen (Ammer, 2004: 427).

Tema utama umumnya memiliki struktur yang jelas agar dapat mudah diingat dan pendengar dapat lebih mudah mengaitkan relasi variasi yang sedang dimainkan dengan tema utama. Bentuk ini pada dasarnya adalah tantangan komposer untuk berimajinasi, dimana dengan batasan ide yang

digunakan, komposer perlu menemukan cara untuk membuat pendengar tertarik walaupun kerangka dasarnya diulang beberapa kali (Belkin, 2018: 91).

Karakter di dalam setiap variasi biasanya cenderung stabil. Setiap variasi merupakan karya kecil yang berbeda suasana satu sama lain. Kejelasan struktur dari tema utama membuat proporsi dalam variasi cenderung sama, walaupun variasi tidak dalam tempo yang sama. Namun, struktur biasanya berubah ketika variasi terakhir. Biasanya, variasi terakhir berdurasi lebih panjang dengan pengembangan lebih kompleks dibandingkan variasi lainnya. Tujuannya adalah agar pendengar dapat merasakan musik akan mencapai titik puncaknya dan segera berakhir (Belkin, 2018: 91-92).

Setiap variasi dapat dimainkan dengan atau tanpa jeda satu dengan lainnya. Tema utama dapat berasal dari melodi baru yang dibuat komposer atau menggunakan melodi yang sudah pernah ditulis komposer lain. Walaupun setiap variasi biasanya memiliki panjang yang sama seperti tema utama, setiap variasi memiliki keunikannya masing-masing dimana setiap variasi akan memiliki suasana yang berbeda dengan tema utama atau variasi lainnya. Variasi dapat diklasifikasikan dari identifikasi pengembangannya menjadi variasi melodi, ritme, harmoni, iringan, dinamika, dan warna suara (Kamien & Kamien, 2018: 199).

Variasi terbentuk dari kombinasi beberapa unsur yang berasal dari tema asli dengan tambahan perlakuan (pengembangan) baru. Beberapa tindakan yang bisa digunakan ketika mengembangkan variasi (Stein, 1979: 96-97), antara lain: (1) Pengolahan melodi baru dengan harmoni yang sama, (2) Pengolahan harmoni baru dengan melodi yang sama, (3) Hiasan melodi, (4) Pengolahan figur harmoni, (5) Pengolahan figur melodi dari tema utama, (6) Pengolahan figur ritme dari tema utama, (7) Perubahan modus atau tangga nada, (8) Perubahan pusat tonal tangga nada, (9) Perubahan sukat, (10) Eksploitasi atau kontras dinamika, (11) Penggunaan register, (12) Imitasi, (13) Kanon, (14) Arah berlawanan (*contrary motion*), (15) Kontrapung ganda, (16) Augmentasi tema atau motif dari tema, (17) Diminuisi tema atau motif dari tema, (18) Perubahan warna suara yang dipengaruhi oleh perubahan instrumentasi,

(19) Pengembangan turunan dari variasi sebelumnya dibandingkan dengan tema utama secara langsung, (20) Penggunaan jenis karakteristik tertentu (*waltz, minuet, march*, dan lain sebagainya), (21) Penggunaan pola struktur dari tema utama, dan (22) Ekstensi (perpanjangan) durasi variasi.

Tekstur dalam Orkestra

Orkestrasi adalah proses penulisan musik untuk orkestra, dimana orkestrator akan menuliskan musik ke dalam berbagai instrumen. Orkestrasi dapat dilakukan secara efektif dengan berbagai hal penting yang perlu dipertimbangkan, antara lain: (1) Rentang nada yang dapat dimainkan oleh berbagai instrumen; (2) Warna suara; (3) Dinamika keras lembut; (4) Teknik yang dapat dimainkan; dan (5) Kombinasi bunyi berbagai instrumen ketika dimainkan secara bersama. Berbagai pertimbangan tersebut akan digunakan sesuai kebutuhan komposer (Ammer, 2004: 286).

Dalam proses orkestrasi, terdapat cara untuk menjalin ide musikal baik melodi, ritme, dan harmoni ke dalam musik yang disebut sebagai tekstur (McKay, 1963: 39). Tekstur dalam orkestra dibagi dalam delapan tekstur dasar dan dua tekstur campuran yang menggabungkan karakteristik dari beberapa tekstur dasar.

Terdapat delapan tekstur dasar orkestra, yaitu (1) monofon, (2) *chordal*, (3) polifoni, (4) homofon, (5) politema, (6) poliritmis, (7) heterofon, dan (8) onomatopik

Tekstur monofon adalah tekstur yang terdiri dari satu garis melodi yang dapat didobel dengan interval *unison* dan oktaf sesuai dengan register masing-masing instrumen (McKay, 1963: 41-42). Tekstur *chordal* adalah tekstur yang terbentuk dari satu melodi yang diharmonisasi, sehingga suara yang dihasilkan lebih kaya harmoni (McKay, 1963: 45). Tekstur polifoni adalah tekstur yang terbentuk dari melodi dengan kontrapungnya (McKay, 1963: 49). Tekstur homofon yang membagi orkestra menjadi tiga fungsi yang berbeda, yaitu fungsi melodi, fungsi *accompanimental rhythmic* atau bas, serta fungsi *sustaining chord* atau akor (McKay, 1963: 55).

Notasi 1 Tekstur monofon dalam kutipan enam birama pertama dari “Scheherazade”, karya Nikolai Rimsky Korsakov

Notasi 2 Tekstur chordal dalam kutipan enam birama pertama dari gerakan Largo “Symphony No. 9”, Antonin Dvorak

Notasi 3 Tekstur polifoni dalam kutipan lima birama pertama variasi kedua dari “Variations on a theme by Haydn”, Johannes Brahms Op. 56a

Notasi 4 Tekstur homofon dalam kutipan bagian awal karya “Symphony No. 40”, W. A. Mozart

Tekstur politema yang memainkan beberapa tema secara bersamaan (McKay, 1963: 58-60). Tekstur poliritmis yang terbentuk dari beberapa motif ritmis berbeda, dimainkan secara bersamaan (McKay, 1963: 64). Tekstur heterofon yang terbentuk dari tema dan variasi tema yang dimainkan secara bersamaan (McKay, 1963: 66). Tekstur onomatopik dimana tekstur ini mengimitasi bunyi dari bunyi alam (McKay, 1963: 71).

Notasi 5 Tekstur politema dalam kutipan gerakan kedua dari karya “Symphony No. 4”, P. I. Tchaikovsky

Dari delapan tekstur dasar tersebut, tekstur dapat dikembangkan dan dikombinasikan menjadi tekstur *compound* dan tekstur *hybrid*. Tekstur *compound* adalah tekstur dimana dua seksi dalam orkestra ataupun lebih disusun dengan tekstur dasar yang berbeda. Tekstur *hybrid* adalah tekstur yang menggabungkan karakteristik dari dua tekstur dasar yang berbeda ke dalam satu seksi orkestra yang sama (McKay, 1963: 77).

Notasi 6 Tekstur poliritmis dalam kutipan bagian awal “The Rite of Spring”, karya Igor Stravinsky

Notasi 7 Tekstur heterofon dalam kutipan gerakan kedua dari karya “Symphony No. 4”, P. I. Tchaikovsky

(Langsam. Schleppend. Wie ein Naturlaut.)
Der Ruf eines Kuk-kuks nachzuzahmen
(To imitate the call of a cuckoo)

A tempo **Più mosso** (Cl. solo) A tempo

mit Dämpfer
(Vln. 2, Vlc. 1 8vb, D.B. 1 15vb)

p espress.
Flg.
(Vlc. 2-3 15va 8va, D.B. 2-3 8vb 15vb)

(sempre *ppp*)

Notasi 8 Tekstur onomatopik dalam kutipan gerakan pertama dari karya “*Symphony No. 1*”, Gustav Mahler

PROSES PENCIPTAAN

Banyak metode yang dapat diterapkan dalam penciptaan sebuah komposisi musik. Dalam mewujudkan ide kekaryaannya, komponis dapat menciptakan ide murni dari komponis itu sendiri, meleburkan berbagai karya, memodifikasi karya, hingga mengimitasi karya lain. Karakter akan terbentuk dengan sendirinya seiring dengan banyaknya pengetahuan dan pengalaman masing-masing komponis. Metode penciptaan tidak hanya berdasar pada teori yang telah dipelajari dan dimengerti, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, rasa, dan imajinasi. Penggalan ide penciptaan juga didasarkan pada aspek pengetahuan, keinginan untuk mengangkat suatu tema, pemilihan media, dan konteks sosial (Renaissans, 2021: 23).

Proses penciptaan menjelaskan tentang beberapa proses sistematis dan runtut yang dilalui dalam penciptaan karya. Proses penciptaan tersebut meliputi (1) observasi dan eksplorasi; (2) perumusan ide penciptaan dan penentuan judul; (3) penyusunan konsep dan perancangan sketsa dasar musik; (4) penentuan instrumentasi; (5) penggarapan detail karya; (6) penulisan notasi musik ke dalam aplikasi komputer; serta (7) pengolahan hasil suara.

Observasi adalah proses pengamatan berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan dalam menciptakan karya musik. Pada mulanya, komposer tertarik dan melakukan observasi terhadap karya “*Variations on Theme of Sepasang Mata Bola*” komposisi Jazeed Djamin. Dari observasi tersebut, keinginan komposer sangat kuat dalam membuat karya tema dan variasi.

Berdasarkan pengamatan berbagai karya di atas, komposer kemudian memilih “*Variations on Theme of Sepasang Mata Bola*”, “*The Young Person’s Guide to the Orchestra: Variations and Fugue on a Theme*

of Purcell”, dan “*Variations on a Theme by Joseph Haydn*”, sebagai karya acuan dalam pembuatan karya tema dan variasi.

Komposer kemudian melakukan observasi sumber pustaka sebagai landasan teori, terutama yang berhubungan dengan bentuk musik tema dan variasi, tekstur orkestra, teks liturgi “*Lux Aeterna*”, serta yang membahas tentang ketiga karya tersebut. Komposer berkeinginan untuk menerapkan penggunaan tangga nada pentatonis. Oleh karena itu, komposer juga melakukan observasi pustaka yang memaparkan beberapa jenis tangga nada pentatonis. Komposer menggunakan tangga nada pentatonis Pelog dalam gerakan ini untuk memberi kesan etnis namun juga memiliki kesan seperti tangga nada mayor yang memiliki interval *major 3rd* dan *semitone*.

Dari hasil observasi, komposer kemudian mendapatkan ide dalam menciptakan karya dengan membuat tema dan variasi berdasarkan karya “*Lux Aeterna*” yang telah dibuat komposer sebelumnya dalam format paduan suara. Karya tersebut diberi judul “*Lux Aeterna Variations*”.

Pada tahap penyusunan konsep dan perancangan sketsa dasar musik, komposer membuat konsep gambaran umum dari setiap bagian musik. Komposer menentukan jenis variasi dan tekstur utama yang akan dikembangkan ke dalam komposisi ini. Pada tahap penentuan instrumentasi, komposer menentukan instrumentasi yang sesuai dengan suasana yang ingin digambarkan.

Dalam tahap penggarapan detail, komposer mengembangkan konsep, sketsa dasar, dan pemilihan instrumentasi yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya ke dalam *short score*. Pengembangan orkestrasi dalam tiap gerakan menjadi perhatian khusus agar dapat menggambarkan setiap suasana yang ingin dimunculkan dalam karya.

Setelah karya digarap secara detail, ide musik dapat dituliskan ke dalam *full score* menggunakan aplikasi komputer. Pada karya ini, komposer menggunakan aplikasi Sibelius yang dikembangkan oleh Avid Technology. Tindakan yang dilakukan komposer untuk mempersiapkan *full score*, antara lain (1) pengaturan instrumen yang digunakan; (2) pemindahan notasi *short score* ke dalam *full score*; (3) penggunaan *extra staff* untuk instrumen yang menggunakan divisi di waktu

tertentu; (4) mengaktifkan *transposing score*; dan (5) pengaturan cetak mulai dari kertas, ukuran *staff*, *optimize staff*, hingga menyembunyikan *empty staves*.

Setelah karya selesai dituliskan ke dalam notasi *full score*, komposer perlu mengolah hasil suara yang dihasilkan dari aplikasi *Sibelius* agar dapat merepresentasikan bunyi sesuai dengan bunyi instrumen aslinya. Pada karya ini, komposer menggunakan aplikasi *NotePerformer* yang dikembangkan oleh Wallander Instruments sebagai aplikasi tambahan yang ditautkan ke dalam aplikasi *Sibelius*.

ANALISIS KARYA “LUX AETERNA”

“*Lux Aeterna Variations*” adalah karya orkestra dengan bentuk tema dan variasi yang berdasar dari karya komposer yang telah dibuat sebelumnya dalam format paduan suara dengan judul “*Lux Aeterna*”. Karya tersebut merupakan komposisi musik dengan format paduan suara campuran (SATB) *a capella* yang dibuat pada tahun 2021 dengan tujuan untuk mengikuti salah satu kompetisi yang diselenggarakan dalam festival paduan suara Satya Dharma Gita Choir Festival yang diselenggarakan oleh Paduan Suara Mahasiswa Satya Dharma Gita Universitas Diponegoro Semarang pada tanggal 10-13 November 2021 dalam cabang lomba *Choral Composition Competition* dengan kategori *Mixed Choir Music*.

Karya “*Lux Aeterna*” dimulai dengan introduksi sepanjang 3 birama yang dinyanyikan oleh suara sopran dan tenor yang masing-masing dibagi menjadi dua divisi. Pada bagian introduksi ini, sopran dan tenor menyanyikan satu nada, yaitu B \flat yang dimainkan dengan sinkopasi yang memberi penekanan pada kata “*lux*” yang berarti “cahaya” hingga pada birama 3 ditambahkan satu nada A \flat yang mengindikasikan nuansa akor dominan tujuh pada tangga nada E \flat mayor. Pada bagian ini juga terdapat arahan tambahan dimana bagian ini dinyanyikan oleh beberapa penyanyi hingga pada birama 3, semua penyanyi bergabung. Komposer menggambarkan bagian introduksi ini sebagai datangnya sinar yang jauh yang kemudian perlahan mendekat.

Adagio
(starts with a few singers, sounds like from a distance) (a few more.) (altogether) poco rit.

SOPRANO
Lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux...
div. p mp

TENOR
Lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux, lux...
div. p mp

Notasi 9: Introduksi dalam karya “*Lux Aeterna*”

Periode A berada pada birama 4 hingga 20 dengan menggunakan tangga nada E \flat mayor. Pada bagian ini, teks yang digunakan adalah *Lux aeterna luceat eis, Domine; cum sanctis tuis in aeternum quia pius es* (Berilah mereka cahaya abadi, Ya Tuhan; bersama para kudus-Mu selamanya, karena Engkau maha pengasih). Periode ini berpusat pada tonalitas E \flat mayor yang menggambarkan datangnya sinar abadi dari Tuhan. Periode A ditutup dengan kembalinya motif sinkopasi “*lux*” dari bagian introduksi mulai dari birama 19 hingga 20.

A tempo
(May eternal light shine on them...)

S. unis. mp
Lux, lux ae - ter - na lu - ce - at e - is,

A. p
Lux, lux ae - ter - na lu - ce - at e - is,

T. unis. p
Lux, lux ae - ter - na lu - ce - at e - is,

B. p
Lux, lux ae - ter - na lu - ce - at e - is,

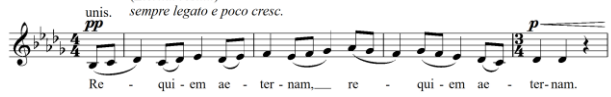
Notasi 10: Kutipan periode A karya “*Lux Aeterna*”

Periode B berada pada birama 20 ketukan 4 hingga birama 34 menggunakan kalimat *Requiem aeternam dona eis Domine* (Berilah mereka istirahat kekal, Ya Tuhan). Periode ini dimulai dengan tonalitas B \flat minor dan dikembangkan dengan teknik *sequential modulation* yang menggunakan jarak tiga, yaitu *minor 3rd* dan *major 3rd* (C \sharp /D \flat minor, F mayor, dan A mayor melanjutkan ke periode A rekapitulasi).

Sequential modulation adalah teknik modulasi yang pergerakan pusat tonalnya memiliki pola sekuens (Kostka et al., 2018). Modulasi ini

digunakan untuk menggambarkan transisi suasana kematian yang penuh kegelapan (digambarkan dengan tangga nada B \flat minor) menuju pengampunan yang digambarkan dengan kesan terang (digambarkan dengan A mayor). Bagian ini menekankan pada panjatan doa kepada Tuhan yang terus diulang untuk para manusia yang telah berpulang agar mendapat istirahat kekal.

Largo religioso
(*Eternal rest...*)
unis. *sempre legato e poco cresc.*



Re - qui - em ae - ter - nam, re - qui - em ae - ter - nam.

Notasi 11: Kutipan dari periode B karya "Lux Aeterna"

Periode A rekapitulasi pada birama 35 hingga 44 kembali dengan suasana yang lebih megah (*grandioso*) yang digambarkan komposer sebagai terwujudnya pengampunan serta istirahat kekal dan abadi kepada manusia yang telah berpulang. Birama 43 dan 44 memberikan transisi menuju bagian *coda*. *Coda* pada birama 45 hingga 55 memiliki kesan tenang (indikasi tempo dan ekspresi *calmato*) dengan memunculkan kutipan motif dari periode A dan periode B serta motif sinkopasi yang terjadi pada kata "lux" dalam bagian introduksi birama 1 hingga 3.

Adagio maestoso con grandioso
(*May eternal light shine on them.*)



Lux, lux, lux ae - ter - na, lu - ce - at e - is,
Lux, lux, lux ae - ter - na, lu - ce - at e - is,
Lux, lux, lux ae - ter - na, lu - ce - at e - is,
Lux, lux, lux ae - ter - na, lu - ce - at e - is,
Lux, lux, lux ae - ter - na, lu - ce - at e - is,
Lux, lux, lux ae - ter - na, lu - ce - at e - is,
Lux, lux, lux ae - ter - na, lu - ce - at e - is,
Lux, lux, lux ae - ter - na, lu - ce - at e - is,

Notasi 12: Kutipan dari periode A rekapitulasi karya "Lux Aeterna"

ANALISIS KARYA "LUX AETERNA VARIATIONS"

Karya "Lux Aeterna Variations" tersusun ke dalam enam gerakan yang terdiri dari gerakan tema utama, empat variasi dari tema utama, dan gerakan penutup (*finale*) yang memunculkan tema utama dan beberapa variasi dari gerakan sebelumnya.

"Theme: Largo – Adagio"

Gerakan "Theme: Largo – Adagio" merupakan pengembangan unsur intramusikal dari karya asli "Lux Aeterna" yang dikembangkan menjadi format orkestra. Ciri khas dari gerakan ini adalah introduksi sebagai pembuka yang dimainkan dengan tempo lambat untuk menggambarkan suasana tenang, agung, megah, dan lembut, penggunaan instrumen register atas untuk memberikan kesan tinggi, serta modulasi dari E \flat mayor ke B \flat minor dengan tempo yang lebih lambat untuk menggambarkan suasana gelap dan khidmat. Gerakan ini ditutup dengan kembali

berubah menjadi suasana mayor yang tenang.

Gerakan ini memiliki durasi kurang lebih empat menit dengan jumlah 44 birama dan memiliki struktur Introduksi - A - B - A' - Coda. Gerakan ini ditulis dalam tonalitas Eb mayor dan Bb minor. Tekstur yang digunakan dalam gerakan ini adalah *chordal*, homofon, dan polifoni.

The image shows a musical score for 'Theme: Largo - Adagio'. It features three staves: Violin 2 (Vln. 2), Oboe (Ob.), and Bassoon/Viola (Cl., Bsn., Vlc.). The key signature is three flats (Eb), and the time signature is 4/4. The tempo is marked 'Adagio'. Dynamics include *mp legato* for the violin, *p legato* for the oboe, and *p legato* for the bassoon/viola. There are also markings for *mf* and *p* at the bottom of the score.

Notasi 13 Kutipan periode A gerakan "Theme: Largo - Adagio"

"Var. I: Moderato - Grazioso"

Gerakan "Var. I: Moderato - Grazioso" merupakan gerakan variasi pertama dari tema utama "Lux Aeterna" dalam karya "Lux Aeterna Variations". Ciri khas dari gerakan ini adalah efek permainan *pizzicato* dari seksi gesek register rendah untuk menggambarkan suasana ringan, riang, dan anggun serta penggunaan instrumen tiup kayu untuk kesan lebih berwarna.

Gerakan ini mengembangkan tema utama ke dalam variasi melodi dan variasi iringan yang ditulis dalam tonalitas Bb mayor dan G mayor. Gerakan ini memiliki durasi kurang lebih dua menit dengan jumlah 54 birama dan memiliki struktur Introduksi - A - A' - B - Coda. Tekstur yang digunakan dalam gerakan ini adalah *chordal*, homofon, dan *hybrid*.

The image shows a musical score for 'Var. I: Moderato - Grazioso'. It features three staves: Violin 1 (Vln. 1), Violin 2 (Vln. 2), and Viola (Vla.), and Bassoon/Viola (Bsn., Vlc.). The key signature is two flats (Bb), and the time signature is 4/4. The tempo is marked 'Grazioso'. Dynamics include *mp* for the strings and *pp* for the bassoon/viola.

Notasi 14 Kutipan periode A' gerakan "Var. I: Moderato - Grazioso"

Periode A menggunakan tempo Moderato dari introduksi serta iringan dari klarinet dan fagot memainkan not akor dengan *staccato* bersama *pizzicato* oleh violin 2, viola, dan cello. Pada bagian ini, melodi diambil dari semifrase pertama periode A tema utama yang dikembangkan kadensnya,

tanpa menggunakan semifrase keduanya.

Periode B dikembangkan dari periode B tema utama dengan membalik kontur melodi dari yang sebelumnya diawali dari nada terendah, kini dikembangkan dengan dimulai dari nada tertinggi dari pasase tersebut. Namun, ritmis dari periode B tema utama tetap dipertahankan seperti aslinya. Hal lain yang berkontras adalah penggunaan tangga nada mayor di G mayor pada pasase ini, tidak seperti periode B tema utama yang menggunakan mode minor di Bb minor.

Variasi dalam gerakan ini dapat dikategorikan sebagai variasi melodi dan variasi iringan. Variasi iringan muncul dari penggunaan *pizzicato* dari seksi gesek register rendah, sedangkan variasi melodi muncul dari pengembangan melodi menggunakan nada non akor serta inversi kontur melodi periode B dari tema utama pada bagian *Grazioso*.

Tindakan variasi yang dilakukan dalam gerakan ini adalah: (1) Pengolahan figur melodi dari tema utama, yang ditunjukkan pada periode A, dimana penggalan melodi pada periode A dikembangkan kembali menjadi frase dengan empat birama; (2) Hiasan melodi, yang ditunjukkan pada periode A' dengan penambahan nada non akor melodi utamanya; dan (3) Arah berlawanan (*contrary motion*), yang ditunjukkan dengan pengembangan periode B tema utama dengan perbedaan kontur.

"Var. II: Presto - Andante con spirito"

Gerakan "Var. II: Presto - Andante con spirito" merupakan gerakan variasi kedua dari tema utama "Lux Aeterna" dalam karya "Lux Aeterna Variations". Ciri khas dari gerakan ini adalah tempo yang cenderung lebih cepat dan instrumentasi yang lebih didominasi dengan seksi tiup logam yang memberi kesan semangat serta berkontras dinamikanya dengan tema utama yang cenderung dimainkan dengan dinamika lembut dan didominasi dengan instrumen tiup kayu serta gesek.

Gerakan ini mengembangkan tema utama ke dalam variasi melodi dan variasi dinamika yang ditulis dalam tonalitas F mayor dan Bb mayor. Gerakan ini memiliki durasi kurang lebih empat menit dengan jumlah 89 birama dan memiliki struktur A - B - A'. Tekstur yang digunakan dalam gerakan ini adalah *chordal*.

Notasi 15 Kutipan periode A gerakan “Var. II: Presto - Andante con spirito”

Periode A dikembangkan dari motif ritmis dua birama pertama periode A tema utama. Pada gerakan ini, motif ritmis dimainkan secara *forte* dan tegas dengan instrumentasi yang didominasi seksi tiup logam dan tekstur *chordal*, berkontras dengan tema utama yang dimainkan secara *piano* dan cenderung lembut dengan instrumentasi seksi gesek dan tekstur polifoni.

Periode B dikembangkan dari motif ritmis dua ketukan birama pertama periode B tema utama yang berupa satu not seperempat dengan dua not seperdelapan. Pada gerakan ini, motif ritmis tersebut dikembangkan menjadi melodi baru dalam tangga nada mayor, berkontras dengan periode B tema utama yang ditulis dalam tangga nada minor.

Variasi dalam gerakan ini dapat dikategorikan sebagai variasi dinamika dan variasi melodi. Variasi dinamika muncul dalam periode A yang dimainkan dengan cara berbeda dari tema utama, yaitu dimainkan dengan dinamika *forte*, berlawanan dengan dinamika *piano* dari tema utama. Variasi melodi muncul dalam periode B yang mempertahankan sebagian motif ritmis periode B tema utama dan menambahkan ide musikal baru sehingga menghasilkan melodi baru.

Tindakan variasi yang dilakukan dalam gerakan ini adalah: (1) Pengolahan figur ritmis dari tema utama, yang ditunjukkan pada periode A dan B, dimana penggalan motif ritmis dari periode A dan B tema utama dikembangkan menjadi melodi baru; dan (2) Eksploitasi atau kontras dinamika, yang ditunjukkan pada keseluruhan gerakan ini yang dimainkan dengan dinamika yang cenderung lebih keras (*forte*) dibandingkan dengan tema utama yang dimainkan dengan dinamika lembut (*piano*).

“Var. III: Andante – Presto”

Gerakan “Var. III: Andante - Presto” merupakan gerakan variasi ketiga dari tema utama “Lux Aeterna” dalam karya “Lux Aeterna Variations”. Ciri khas dari gerakan ini adalah modifikasi ritmis ke dalam sukut 3/4 dan penggunaan tangga nada minor.

Gerakan ini mengembangkan tema utama ke dalam variasi melodi, variasi ritmis, dan variasi harmoni yang ditulis dalam tonalitas G minor. Gerakan ini memiliki durasi kurang lebih empat menit dengan jumlah 121 birama dan memiliki struktur Introduksi - Tema - Pengembangan Tema - Tema Modifikasi - Coda. Teksstur yang digunakan dalam gerakan ini adalah homofon dan *chordal*.

Notasi 16 Introduksi dan kutipan Tema gerakan “Var. III: Andante - Presto”

Tema pada gerakan ini dikembangkan dari motif melodi dua birama pertama periode A tema utama. Pada gerakan ini, motif melodi yang dikembangkan ke dalam sukut 3/4 dan ke dalam tangga nada minor, berkontras dengan periode A tema utama yang dimainkan dalam sukut 4/4 dan tangga nada mayor. Oleh karena itu, variasi dalam gerakan ini dapat dikategorikan sebagai variasi melodi, variasi ritmis, dan variasi harmoni.

Tindakan variasi yang dilakukan dalam gerakan ini adalah: (1) Hiasan melodi, yang ditunjukkan dengan penambahan nada non akor melodi utamanya; (2) Penggunaan figur melodi dari tema utama, yang ditunjukkan dengan pengembangan penggalan motif periode A tema utama hingga menjadi melodi baru yang digunakan dalam gerakan ini; (3) Perubahan modus atau tangga nada, yang ditunjukkan dengan penggunaan tangga nada minor dari tangga nada mayor dalam periode A tema utama yang menggunakan tangga nada mayor; dan (4)

Perubahan sukat, yang ditunjukkan dengan pengembangan tema utama ke dalam sukat 3/4 dari sukat 4/4 dalam tema utama.

“Var. IV: Adagio molto espressivo”

Gerakan “Var. IV: Adagio molto espressivo” merupakan gerakan variasi keempat sekaligus terakhir dari tema utama “Lux Aeterna” dalam karya “Lux Aeterna Variations”. Ciri khas gerakan ini adalah tempo *Adagio molto espressivo*, penggunaan seksi gesek sebagai penunjang arahan *espressivo* yang ingin digambarkan, dan penggunaan tangga nada pentatonis Pelog sebagai variasi harmoni yang ingin dikembangkan dalam gerakan ini.

Gerakan ini mengembangkan tema utama ke dalam variasi melodi dan variasi harmoni yang ditulis dalam tangga nada pentatonis D Pelog dan E Pelog. Gerakan ini memiliki durasi kurang lebih empat menit dengan jumlah 44 birama dan memiliki struktur A - B - B' - Coda. Tekstur yang digunakan dalam gerakan ini adalah homofon, polifoni, dan politema.

Adagio molto espressivo (Vln.)

(Vln.)

(Vla., Vlc.)

(D.B. 8vb)

mp

Notasi 17 Kutipan periode A gerakan “Var. IV: Adagio molto espressivo”

Pada gerakan “Var. IV: Adagio molto espressivo”, unsur musikal tema utama baik periode A dan B dikembangkan menggunakan variasi harmoni, dimana melodi dikembangkan dalam tangga nada pentatonis Pelog yang disusun menggunakan akor *triad* seperti halnya dalam tangga nada mayor dan minor. Sebagian besar kontur melodi dan ritmis dipertahankan seperti dalam tema utama. Pada periode B', melodi periode B dibalik dengan inversi sehingga nada pertama dimulai dari nada tertinggi pada pasase tersebut, tidak seperti periode B yang dimulai dari nada terendah.

Variasi dalam gerakan ini dapat dikategorikan sebagai variasi melodi dan variasi harmoni. Variasi melodi muncul dari pengembangan melodi tema utama dengan inversi kontur melodi periode B pada bagian periode B'. Variasi harmoni muncul dengan pengembangan

melodi tema utama ke dalam tangga nada lain, yaitu tangga nada pentatonis Pelog.

Tindakan variasi yang dilakukan dalam gerakan ini adalah: (1) Hiasan melodi, yang ditunjukkan pada periode A dengan penambahan nada non akor melodi utamanya; (2) Pengolahan figur ritme dari tema utama, yang ditunjukkan dengan pengembangan periode B tema utama dengan perbedaan kontur pada periode B' gerakan ini; (3) Perubahan modus atau tangga nada, yang ditunjukkan dengan penggunaan tangga nada pentatonis Pelog dalam gerakan ini; dan (4) Arah berlawanan, dimana periode B' dikembangkan dari periode B dengan kontur melodi berlawanan.

“Finale: Rondo”

Gerakan “Finale: Rondo” merupakan gerakan penutup dalam karya “Lux Aeterna Variations”. Gerakan ini memunculkan kembali beberapa variasi (pertama, kedua, dan keempat) dan tema utama dari gerakan sebelumnya, dikutip kembali dan disusun dalam bentuk *rondo* dan berbagai tonalitas. Gerakan ini memiliki durasi kurang lebih lima menit dengan jumlah 100 birama dan memiliki struktur Introduksi - A - B - A - C - A - D - A (Coda). Tekstur yang digunakan dalam gerakan ini adalah *chordal*, homofon, polifoni, heterofon, dan *compound*.

(Vln. 1)

(Hrn., Trpt., Vln. 1)

(Trpt., Vln. 1)

(Fl., Ob., Cl., Glock., Vln. 2, Vlc. 1)

(+ Hn.)

(Trbn., Vla., Vlc. 2)

div.

(Bsn., Tba., D.B. 8vb tremolo)

ff

Notasi 18 Kutipan periode D gerakan “Finale: Rondo”

KESIMPULAN

Karya musik “Lux Aeterna” diambil dari sebuah teks komuni kuno dalam Misa *Requiem* dan hal tersebut merupakan salah satu bagian dari musik liturgi gereja Katolik. Teks dalam karya musik “Lux Aeterna” sendiri memiliki bermakna sebagai doa untuk jiwa-jiwa manusia yang telah meninggalkan dunia agar mendapatkan istirahat kekal. Teks tersebut kemudian disusun komposer

ke dalam sebuah komposisi musik format paduan suara. Ide musikal dalam karya tersebut dikembangkan ke dalam sebuah komposisi musik bentuk tema dan variasi serta format orkestra dengan judul “*Lux Aeterna Variations*”. Hal ini dirasa komposer sebagai poin menarik karena tidak banyak ide musikal karya paduan suara yang digarap ulang ke dalam format orkestra.

Hasil kesimpulan dari pembahasan dan deskripsi karya musik “*Lux Aeterna Variations*” adalah sebagai berikut:

(1) Karya ini ditulis dalam enam gerakan dengan durasi 23 menit atau 452 birama yang terdiri dari gerakan tema utama, empat gerakan variasi, dan gerakan penutup dengan bentuk *rondo* yang mengutip tema utama dan beberapa variasi dari gerakan sebelumnya.

(2) Variasi dalam karya “*Lux Aeterna Variations*” jika ditinjau secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai variasi karakter yang saling berbeda satu sama lain. Semua variasi dalam karya tersebut juga dapat ditinjau dari tindakan variasi yang diperkenalkan oleh Leon Stein, antara lain (1) Pengolahan figur melodi dari tema utama, yang digunakan dalam variasi pertama dan ketiga; (2) Pengolahan figur ritmis dari tema utama, yang digunakan dalam variasi kedua dan keempat; (3) Hiasan melodi, yang digunakan dalam variasi pertama, ketiga, dan keempat; (4) Perubahan modus atau tangga nada, yang digunakan dalam variasi ketiga dan keempat; (5) Perubahan sukat, yang digunakan dalam variasi ketiga; (6) Arah berlawanan (*contrary motion*), yang digunakan dalam variasi pertama dan keempat; dan (7) Eksploitasi atau kontras dinamika, yang digunakan dalam variasi kedua. Prosedur variasi dari semua variasi dalam karya ini juga dapat ditinjau secara keseluruhan, antara lain (8) Perubahan pusat tonal tangga nada; (9) Penggunaan tinggi rendah register; dan (10) Perubahan warna suara yang dipengaruhi perubahan instrumentasi.

Ide musikal dalam karya ini dikembangkan ke dalam tujuh dari sepuluh tekstur orkestra yang diperkenalkan oleh George Frederic McKay, antara lain (1) Tekstur *chordal* yang digunakan dalam gerakan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan keenam; (2) Tekstur homofon yang digunakan dalam gerakan pertama, kedua, keempat, dan kelima; (3) Tekstur polifoni yang digunakan dalam gerakan pertama, kelima, dan keenam; (4) Tekstur

politema yang digunakan dalam gerakan kelima; (5) Tekstur heterofon yang digunakan dalam gerakan keenam; (6) Tekstur *compound* yang digunakan dalam gerakan kelima dan keenam; dan (7) Tekstur *hybrid* yang digunakan dalam gerakan kedua.

Setelah karya selesai digarap, komposer menemukan bahwa tema dalam karya ini tidak selalu muncul secara eksplisit dan lengkap di semua gerakan, namun hanya motif ritmis yang utama saja, bukan melodi tema secara utuh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karya “*Lux Aeterna Variations*” ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan karya orkestra dengan bentuk tema dan variasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ammer, C. (2004). *The Facts On File Dictionary of Music* (4th ed.). Infobase Publishing.
- Belkin, A. (2018). *Musical Composition: Craft and Art*. Yale University Press.
- Chase, R. (2004). *Dies Irae: A Guide to Requiem Music*. Scarecrow Press.
- Gould, E. (2011). *Behind Bars: The Definitive Guide to Music Notation*. Faber Music Ltd.
- Kamien, R., & Kamien, A. (2018). *Music: An Appreciation* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kostka, S., Payne, D., & Almén, B. (2018). *Tonal Harmony with An Introduction to Post-Tonal Music* (8th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- McKay, G. F. (1963). *Creative Orchestration: A Project Method for Classes in Orchestration and Instrumentation*. Allyn and Bacon.
- Owsinski, B. (2006). *The Mixing Engineer's Handbook: Second Edition* (2nd ed.). Thomson Course Technology, PTR.
- Prier, K.-E. (2009). *Kamus Musik*. Pusat Musik Liturgi.

Stein, L. (1979). *Structure and Style Expanded Edition: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard.

Jurnal

Hermawan, A. J. (2017). Pengaruh Nyanyian Liturgi “BBT” Terhadap Partisipasi Kaum Muda dalam Perayaan Ekaristi. *Jurnal Teologi*, 6(2), 187–198. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.1000>

Rosiana Dewi, M. O. (2016). Analisis Teknik Komposisi Musik “Variation on Theme of Sepasang Mata Bola” Karya Jazeed Djamin. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 98–117. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2223>

Sitompul, P. H. S. (2020). Musik Dalam Dinamika Pujian Penyembahan. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 176–199. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/26>

Suwahyono, A. (2018). CAPRICE NO. 24 KARYA PAGANINI PADA SOLO GITAR ARANSEMEN JOHN WILLIAMS (ANALISIS BENTUK MUSIK). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.26740/vt.v1n1.p24-29>

Tarihoran, E., & Suyanto, F. (2021). Partisipasi Umat Lingkungan St. Maria Mengunjungi Elisabet Terhadap Nyanyian Liturgi Ekaristi Di Paroki MDKS MALANG. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1), 46–55. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/jpp/article/view/248>

Skripsi/Tesis/Disertasi

Renaissans, U. A. (2021). “Transformer” Sebuah Karya Musik Program Berdasarkan Idée Fixe [ISI Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8742>

Rusmansyah, A. (2010). *Musik liturgi gereja Katolik*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstr>

<eam/123456789/2476/1/98306-AJI%20RUSMANSYAH-FUH.PDF>

Tukan, Y. G. (2013). *Peran dan Fungsi Nyanyian Proprium dan Ordinarium Masa Biasa dalam Tata Perayaan Ekaristi Katolik di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/26911/1/Yustinus%20Genohon%20Tukan%2006208244034.pdf>

Webtografi

Schwarm, B. (14 November 2016). *Variations on a Theme by Haydn, Op. 56 | work by Brahms | Britannica*. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Variations-on-a-Theme-by-Haydn-Op-56> (diakses 28 Januari 2022 10.00 WIB)

Schwarm, B. (1 Maret 2017). *The Young Person’s Guide to the Orchestra | work by Britten | Britannica*. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/The-Young-Persons-Guide-to-the-Orchestra> (diakses 28 Januari 2022 11.15 WIB)